

KEMITRAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA PANCA BUDI MEDAN

Hernawan Syahputra

Prodi Pendidikan Islam Agama Islam

Universitas Pembangunan Panca Budi

hernawansyahputra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kata Kunci: Sekolah SMA Panca Budi bisa menjalin kemitraan, antara lain dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dunia usaha, dunia industri, lembaga pemerintah, organisasi profesi, organisasi pemuda, dan organisasi wanita. Secara konseptual dan teoritis kemitraan akan mendorong sekolah menjadi lebih berkualitas dan efektif. Namun secara faktual selalu saja sekolah akan menghadapi orang-orang yang mempunyai tipe dan sifat mau menang dan mau untung sendiri. Orang seperti ini biasanya tidak memiliki tanggung jawab yang memadai, karena yang dipikirkannya adalah keuntungan pribadinya. Kemitraan merupakan salah satu bagian dari kerja sama yang dijalin oleh SMA Panca Budi dengan mitranya. Kerja sama tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan jejaring antar sekolah serta meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Kemitraan yang ada di SMA Panca Budi tidak akan terjalin dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Strategi pelaksanaan yang dilakukan oleh SMA Panca Budi diantaranya adalah dengan menjaga komunikasi dengan mitra, selalu mengupdate kerjasama dan memiliki modal kepercayaan. Strategi pelaksanaan yang dikembangkan di SMA Panca Budi mengacu pada konsep dan prinsip kemitraan yang diungkapkan oleh Tony Lendrum (2003), yang intinya adalah kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya suatu prinsip yang kuat. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pelaksanaan kemitraan di SMA Panca Budi Medan telah sesuai dengan indikator keberhasilan strategis, serta untuk melihat apakah kemitraan di SMA Panca Budi Medan ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembiayaan sekolah di SMA Panca Budi Medan

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan salah satu bentuk perubahan zaman yang terjadi saat ini. Globalisasi, dengan revolusi informasi dan teknologinya, membuat dunia terasa semakin kecil. Batasan waktu dan ruang hampir tidak ada lagi. Arus informasi mengalir bebas dari satu belahan bumi ke belahan bumi lainnya. Perubahan dan perkembangan tersebut menggeser paradigma lama dalam hal hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai institusi yang terpisah-pisah.

Campur tangan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan hal yang tabu saat itu. Apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan profesional guru. Sebaliknya, dewasa ini dalam batas-batas tertentu, anggapan semacam itu tidak lagi berlaku. Keluarga berhak mengetahui apa saja yang diajarkan kepada anak. Dengan metode apa anak diajar. Disinilah hubungan antara keluarga dan sekolah mulai terjalin. Masyarakat pun berhak mengetahui apa yang terjadi di sekolah, bisa memberikan sumbang saran untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dari sinilah terjadi hubungan resiprokal (saling berbalasan/timbal balik) saling mengisi dan saling memberi antara keluarga sekolah, dan masyarakat. Hubungan resiprokal ini selanjutnya berkembang menjadi hubungan kemitraan. Kemitraan perlu ditumbuhkan, dikembangkan dan dipelihara karena adanya masalah dan tantangan yang dihadapi dalam upaya untuk memberikan pendidikan berkualitas prima.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang belum menjalin kemitraan dengan lembaga lain untuk meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan input, proses, maupun output. Dampaknya, kompetensi lulusan yang dihasilkan belum mampu bersaing baik di dalam maupun di luar negeri. Hal itu dikarenakan satuan pendidikan belum mampu menyusun program kemitraan, mereka belum memahami prosedur menjalin kemitraan dengan lembaga lain, serta mewujudkannya dalam bentuk naskah kerjasama dan kemitraan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan

Hernawan Syahputra

input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah pada jenjang setara, dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), serta masyarakat di lingkungannya, baik yang ada di dalam maupun luar negeri. Kemitraan sekolah dengan masyarakat di lingkungannya sudah menjadi kebutuhan, karena keberadaan sekolah adalah dari masyarakat untuk masyarakat. Perubahan paradigma hubungan sekolah dan masyarakat terjadi seiring perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini sebagai akibat dari berubahnya norma dan pranata masyarakat sebagai akibat dari perubahan zaman.

1

Permasalahannya adalah apakah kemitraan yang dibangun saat ini oleh sekolah-sekolah di Indonesia sudah sesuai dengan analisa kebutuhan sekolah tersebut. Apakah kemitraan juga sudah diadopsi dan dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta. Bagaimana peran serta sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun kemitraan. Sejauh mana peran sekolah membangun kemitraan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sebagai bagian dari solusi peningkatan kualitas mutu pendidikan. Oleh karena itu, kemitraan harusnya tidak hanya terbatas pada kebutuhan jangka pendek yang sifatnya insidental saja, seperti pada kegiatan peringatan hari besar nasional dan kegiatan lomba antar sekolah, namun juga dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang yang dapat menjadikan sekolah lebih efektif dan berkualitas.

Kemitraan dirancang guna membentuk ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuh kembangnya karakter dan budaya prestasi semua warga sekolah. Dukungan dan partisipasi aktif dari orangtua siswa, maupun masyarakat sangat dibutuhkan terhadap kelangsungan kinerja lembaga sekolah. Pada dasarnya sekolah tidak sepenuhnya dapat memenuhi semua kebutuhan dan perkembangan peserta didiknya, peran penting orangtua siswa dan masyarakat sebagai mitra kerja sangat perlu dalam mengatasi dan mengurai permasalahan tersebut, maka dibutuhkan kemitraan yang solid dan berkesinambungan antara sekolah, orangtua siswa, serta masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang sejalan dengan amanat undang-undang, sekaligus sebagai solusi bagi keberlangsungan

sinergi untuk mencapai tujuan bersama guna peningkatan kualitas mutu pendidikan.

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon”. Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian.² Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, rekan. Sementara kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Sagala menjelaskan pengertian kemitraan yaitu jalinan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, baik individu, kelompok/organisasi, maupun Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dalam prinsip kemitraan antara sekolah dengan masyarakat dalam posisi sejajar, yang melaksanakan kerjasama saling menguntungkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Keuntungan yang diterima sekolah antara lain meningkatnya kemampuan dan ketrampilan peserta didik, meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah, diperolehnya sumbangan ide untuk pengembangan sekolah, diperolehnya sumbangan dana untuk peningkatan mutu sekolah, dan terbantunya tugas kepala sekolah dan guru. Keuntungan bagi masyarakat biasanya dirasakan secara tidak langsung, misalnya tersedianya tenaga kerja terdidik, terbinanya anggota masyarakat yang berakhlakul karimah, dan terciptanya tertib sosial. Sekolah bisa menjalin kemitraan, antara lain dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dunia usaha, dunia industri, lembaga pemerintah, organisasi profesi, organisasi pemuda, dan organisasi wanita.³

Hernawan Syahputra

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya. Sekolah harus mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat, dunia industri, dunia usaha, alumni dan satuan pendidikan lainnya di dalam maupun luar negeri.⁴

Sekolah bisa menjalin kemitraan, antara lain dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dunia usaha, dunia industri, lembaga pemerintah, organisasi profesi, organisasi pemuda, dan organisasi wanita. Secara konseptual dan teoritis kemitraan akan mendorong sekolah menjadi lebih berkualitas dan efektif. Namun secara faktual selalu saja sekolah akan menghadapi orang-orang yang mempunyai tipe dan sifat mau menang dan mau untung sendiri. Orang seperti ini biasanya tidak memiliki tanggung jawab yang memadai, karena yang dipikirkannya adalah keuntungan pribadinya. Jika manusia tipe ini ada dalam tubuh sekolah dan juga mitranya, maka program kemitraan ini akan menghadapi berbagai kendala dan tidak mudah untuk diwujudkan.⁵

Oleh karena itu, kemampuan menggunakan strategi dan visi oleh kepala sekolah dan semua tenaga utama di sekolah menjadi jaminan bahwa program kemitraan bermanfaat bagi manajemen sekolah dan manajemen sekolah menjadi lebih efektif dan bermutu. Menggunakan strategi MBS di sekolah dalam setiap pengambilan keputusan penting dilakukan tukar pengalaman dan pandangan berdasarkan data-data terkini dan akurat. Bertukar pengalaman dan pandangan ini sebagai perwujudan partisipasi warga sekolah secara selektif dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Partisipatif dimaksudkan sebagai keikutsertaan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah dalam mengelola sekolah dan pembuatan keputusan.⁶

Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Keikutsertaan pihak berkepentingan dapat dilakukan melalui prosedur formal yaitu melalui lembaga komite sekolah, atau keterlibatan pada kegiatan sekolah secara insidental, seperti peringatan hari besar nasional, mendukung keberhasilan lomba antar sekolah, atau pengembangan pembelajaran. Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan tenaga, dan, sarana prasarana, serta bantuan teknis antara lain gagasan tentang pengembangan sekolah yang lebih baik. Partisipasi yaitu kemampuan warga sekolah langsung untuk mengerti dan bersuara atau mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang bersifat publik di sekolah. Keputusan yang diambil adalah keputusan yang memiliki kontribusi signifikan menjadikan sekolah lebih efektif dan berkualitas.⁷

Kemitraan penting dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan sekolah dan juga pihak terkait yang menjadi mitranya. Kemitraan yang saling menguntungkan, saling percaya, serta saling memberi dan menerima diantara keduanya.

Bagi sekolah sendiri, kerjasama yang dibangun tidak hanya dengan dunia usaha dan industri, tetapi juga dengan sekolah akan memberi banyak keuntungan, diantaranya dalam mengembangkan sumber daya (*resources*). Pengembangan sumber daya yang dimaksud disini misalnya melalui pemanfaatan fasilitas, pendampingan maupun sebagai konsultan dan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan.

Wujud kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui pemanfaatan dan pemberdayaan semua potensi dan sumberdaya yang dimiliki di sekitar sekolah. Sekolah dengan dunia usaha/industri bisa membuat semacam perjanjian kesepahaman dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sumber daya yang telah disediakan oleh sekolah kejuruan yang bersangkutan.

Adapun bentuk kemitraan seperti ini akan memberi manfaat kepada dunia usaha, sekolah, maupun peserta didik. Karena dengan cara kemitraan seperti yang telah disebutkan, semua pihak akan mempunyai kesempatan lebih luas untuk membangun sebuah proses yang akan meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian antara profil lulusan, kurikulum sekolah dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh

Hernawan Syahputra

dunia kerja. Pada esensinya kemitraan adalah gotong royong dan kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok.

Orangtua siswa, sekolah, dan masyarakat memiliki kewajiban yang sama dalam memenuhi keinginan masing-masing demi kelangsungan kemajuan siswa. Kesemuanya memiliki kesejajaran dalam peran peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Namun, sejalan dengan semakin kompleksnya masyarakat yang sarat dengan tuntutan-tuntutan hidup, maka kebutuhan untuk bermitra dengan sekolah seringkali dikesampingkan. Alasannya klasik, tidak memiliki waktu cukup. Apa lagi mereka yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyukai lembaga sekolah. Bahkan masyarakat secara sepihak telah mengkastig peran masing-masing. Oleh sebab itu, perlunya saling percaya dan menghormati antara sesama pihak yang bermitra. Dengan asumsi bahwa tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di antara yang saling bermitra.

2. Manfaat Kemitraan

Manfaat yang dapat diperoleh dari program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal, diantaranya:

- a. Mendapatkan informasi terkini. Sekolah memerlukan informasi terkini tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengantisipasi perubahan yang terjadi akibat perkembangan tersebut. Selain itu kemitraan antar lembaga akan dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang kebutuhan jenis-jenis dan jumlah tenaga kerja terampil yang diperlukan saat itu dan prediksi untuk masa mendatang.
- b. Memperoleh bantuan peralatan, tenaga ahli, tenaga sukarela. Melalui kemitraan antar lembaga dapat mengetahui kebutuhan sekolah akan peralatan, bahan pembelajaran, dan tenaga ahli. Dengan demikian mereka dapat berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
- c. Mendapat kesempatan berbagi pengalaman Apabila kemitraan antar lembaga dilakukan antar sekolah dengan pusat pelatihan, pendidik dan tenaga pendidikan (PTK) dapat berbagi pengalaman dalam berbagai hal seperti pengelolaan sekolah, pengembangan kurikulum, pemberdayaan masyarakat, pelatihan kompetensi, peningkatan sumber daya manusia, efisiensi penggunaan peralatan.

- d. Melaksanakan proyek bersama Dalam kerangka kemitraan antar lembaga, para pihak yang bermitra dapat melaksanakan proyek bersama, misal dalam pelatihan, mengembangkan prototipe peraga, pengembangan bakat siswa. Kemitraan ini menguntungkan kedua belah pihak.
- e. Mendapatkan beasiswa. Melalui kemitraan antar lembaga dapat dirintis pemberian beasiswa kepada tamatan sekolah yang berprestasi amat baik atau tamatan yang performansinya ditempat kerja amat baik. Beasiswa ini dapat dimanfaatkan oleh yang bersangkutan untuk meningkatkan kompetensinya atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Meningkatkan kreativitas Kemitraan yang dilakukan diharapkan dapat membuka dan mendorong kreativitas untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja bagi PTK.⁸

3. Prinsip Kemitraan

Dalam melaksanakan program kemitraan antar lembaga, hendaknya menganut azas-azas sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku;
- b. Partisipasi/Participation: Semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat, memutuskan hal-hal yang menyangkut nasibnya dan bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah disepakati bersama;
- c. Percaya/Trust: saling mempercayai dan dapat dipercaya untuk membina kerjasama. Di sini transparansi menjadi tuntutan dan tidak bisa ditawar;
- d. Akseptasi/Acceptable: saling menerima dengan apa adanya dalam kesetaraan. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri;
- e. Komunikasi/Communication: masing-masing pihak harus mau dan mampu mengkomunikasikan dirinya serta rencana kerjanya sehingga dapat dikoordinasikan dan disinergikan;
- f. Partnership tidak merendahkan satu dengan yang lain, tetapi sama-masa bersinergi untuk meningkatkan mutu sekolah;
- g. Berdasarkan kesepakatan.⁹

4. Bentuk-bentuk Kemitraan

Kemitraan antar lembaga dapat dilaksanakan dalam bentuk formal (resmi), informal (tidak resmi), formal dan informal, dan formal bilateral atau multi lateral. Masing-masing bentuk kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kemitraan Formal

Kemitraan formal adalah bentuk kerjasama yang didasarkan pada satu kesepakatan atau perjanjian yang sifatnya mengikat dan dituangkan dalam dokumen naskah bersama. Contoh bentuk kemitraan formal yang dilakukan dengan pihak-pihak lain di luar negeri antar institusi pendidikan dan pelatihan, misalnya kerjasama antar lembaga (bilateral) seperti Indonesia-Australia, Indonesia-Jepang, kerjasama dengan SEAMOLEC, dan lain-lain.

b. Kemitraan Informal

Kemitraan informal adalah kemitraan yang didasarkan kesepakatan yang tidak mengikat dan tidak dituangkan dalam dokumen naskah kerjasama, tetapi lebih merupakan sebagai wujud adanya cooperative, kebersamaan dan saling menghargai dan menghormati keberadaan dari lembaga masing-masing. Misalnya saling mengundang dalam acara-acara kegiatan seminar, lokakarya, dan saling mengadakan kunjungan antar lembaga yang melakukan kemitraan. Pelaksanaan kemitraan informal dapat sewaktu-waktu berubah atau dihentikan karena perubahan pimpinan atau perubahan kebijakan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan.

c. Kemitraan formal dan informal

Kemitraan dengan masyarakat dapat digolongkan ke dalam kemitraan informal maupun formal, keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, masyarakat berhak menuntut pendidikan yang baik dan bermutu. Tetapi pada saat yang sama masyarakat juga berkewajiban berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menyumbangkan dana, daya, pikiran, tenaga, dan bentuk-bentuk lain bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Dalam perkembangan saat ini dukungan dan peran serta masyarakat dalam menunjang pendidikan yang bermutu di sekolah masih beragam, umumnya dukungan masih bersifat

fisik, namun ada juga kelompok masyarakat yang sudah membantu proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Panca Budi Medan. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan SMA Panca Budi telah banyak melakukan kemitraan baik dengan dunia usaha dan dunia industri maupun kemitraan dengan sekolah di dalam negeri dan luar negeri. Penelitian dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan mengenai program kemitraan yang ada di SMA Panca Budi Medan.

SMA Panca Budi yang berlokasi di Jl. Jenderal Gatot Subroto Km. 4,5 Medan, didirikan dan diresmikan pada tahun 1976, dan membuka jurusan IPA dan IPS. Saat ini SMA Panca Budi memiliki 23 kelas dengan jumlah siswa 665 orang.

Visi Sekolah adalah Mempersiapkan generasi unggul yang berkarakter, Beriman, peduli lingkungan, dan berdaya saing. Adapun misinya adalah:

- a. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan optimal.
- b. Mampu berkomunikasi secara baik dengan bahasa internasional.
- c. Menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan lingkungan.
- d. Melaksanakan aktivitas keagamaan secara rutin sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yayaysan.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, komite sekolah, dan stakeholder.

Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, sumber daya yang dimiliki oleh SMA Panca Budi adalah sebagai berikut:

- a. Keberadaan Tenaga Pendidik

Untuk tenaga pendidik yang ada di SMA Panca Budi berjumlah 31 orang. Jumlah tersebut didapatkan oleh peneliti yang bersumber dari wakil kepala sekolah.

Tabel 1. Data Tenaga Pendidik

No.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	12	19	31

	Total	
--	--------------	--

b. Keberadaan Peserta Didik

Keberadaan peserta didik di SMA Panca Budi untuk tahun 2017/2018 menurut keterangan dari wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut: “berjumlah 665 dengan 23 kelas. Pada setiap awal tahun jumlah siswa yang diterima sekitar 260 siswa”.

Tabel 2. Jumlah Kelas

No.	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	X MIA A FD	16	19	35
2	X MIA B HD	10	15	25
3	X MIA C HD	10	14	24
4	X IIS A HD	8	13	21
5	X MIA 1 REG	20	14	34
6	X MIA 2 REG	20	16	36
7	X MIA 3 REG	20	16	36
8	X MIA 4 REG	9	26	35
9	X IIS 1 REG	15	19	34
10	X IIS 2 REG	18	7	25
11	XI MIA 1	19	21	40
12	XI MIA 2	22	18	40
13	XI IIS 1	19	12	31
14	XI IIS A HD	18	4	22
15	XI MIA B HD	14	15	29
16	XI MIA A FD	10	6	16
17	XII MIA 1	18	21	39
18	XII MIA 2	14	25	39
19	XII MIA A	7	12	19
20	XII MIA B	6	13	19
21	XII MIA C	11	9	20
22	XII MIA O	5	4	9

Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

23	XII IIS 1	20	17	37
	Total	329	336	665

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam rangka membekali peserta didik sesuai bakat dan minatnya, SMA Panca Budi memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan. Beberapa ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karate
- b. Bola Kaki
- c. BolaVoli
- d. Bola Basket
- e. Vokal
- f. Tari
- g. Fotografi
- h. Bahasa Inggris
- i. Bahasa Jepang
- j. Bahasa Arab
- k. Tilawah Al Quran
- l. Pramuka
- m.PMR
- n. Piloting Drone

1. Pelaksanaan Kemitraan di SMA Panca Budi Medan

Kemitraan merupakan salah satu bagian dari kerja sama yang dijalin oleh SMA Panca Budi dengan mitranya. Kerja sama tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan jejaring antar sekolah serta meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Kemitran yang ada di SMA Panca Budi tidak akan terjalin dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dengan mengacu pada dua aspek, yaitu: implementasi, dan strategi pelaksanaan.

a. Implementasi

Dari hasil yang didapat oleh peneliti, warga sekolah setuju bahwa kemitraan sekolah penting dilakukan, apalagi di era globalisasi saat ini. Pelaksanaan kemitraan yang ada di SMA Panca Budi Medan telah sejalan dengan visi sekolah. Pada saat menjalin kerjasama dengan mitra, SMA Panca Budi juga telah menekankan prinsip-prinsip kemitraan yaitu dengan saling mengisi kekurangan masing-masing, bukan sebaliknya. Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan

Hernawan Syahputra

yang diungkapkan oleh Sentanoe Kertonegoro (1998), ia menyebutkan bahwa dalam menjalin kerjasama dengan mitra harus saling menguntungkan dan menempatkan mitra dalam posisi sederajat.

Terdapat dua cara yang dilakukan oleh SMA Panca Budi dalam mencari mitra, yakni dengan cara mencari mitra sendiri dan menerima tawaran kerjasama dari masyarakat sebagai mitra sekolah, baik kemitraan dengan dunia usaha dan industri maupun kemitraan dengan sekolah ataupun universitas dalam dan luar negeri, juga kemitraan dengan instansi maupun kedinasan yang ada.

Adapun tujuan kemitraan yang dibuat adalah saling bekerjasama dengan mitra dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu. Sedangkan bentuk kerjasama yang dijalin oleh SMA Panca Budi dengan mitra dimuat di dalam MoU.

Selain peningkatan kualitas pendidikan, tujuan lain dari adanya kemitraan sekolah adalah cara untuk dapat mengefisiensikan pengelolaan keuangan sekolah secara efektif. Kemitraan yang dibangun dapat mengurangi beban cost keuangan yang ditanggung oleh sekolah.

b. Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan yang dilakukan oleh SMA Panca Budi diantaranya adalah dengan menjaga komunikasi dengan mitra, selalu mengupdate kerjasama dan memiliki modal kepercayaan. Strategi pelaksanaan yang dikembangkan di SMA Panca Budi mengacu pada konsep dan prinsip kemitraan yang diungkapkan oleh Tony Lendrum (2003), yang intinya adalah kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya suatu prinsip yang kuat. Selain menjalin komunikasi dan saling percaya dengan mitra, strategi pelaksanaan yang digunakan oleh sekolah sebagai langkah tindak lanjut dari program kemitraan adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah biasanya berwujud evaluasi tertulis dan lisan.

2. Bentuk Kemitraan di SMA Panca Budi Medan

Kerjasama yang dijalin oleh SMA Panca Budi dengan mitra kerjasama yang saling menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari prinsip yang dimiliki oleh sekolah yaitu kepercayaan, keterbukaan, dan saling menguntungkan. Sejalan dengan itu, model kemitraan yang dimiliki oleh SMA Panca Budi adalah model kemitraan yang

Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

saling menguntungkan atau *mutualism partnership*. Seperti yang diungkapkan oleh Ambar Teguh Sulistyani (2004), bahwa kerjasama yang saling menguntungkan berdasarkan pada pentingnya melakukan kemitraan untuk sama-sama mencapai tujuan yang lebih optimal.

Selain secara umum bahwa kemitraan yang terjadi di SMA Panca Budi merupakan kerjasama yang saling menguntungkan, peneliti juga menemukan bahwa adanya bentuk kemitraan lain yaitu *pseudo partnership*. *Pseudo partnership* atau kemitraan yang terjalin namun tidak secara sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang (Ambar Teguh Sulistyani: 2004). Kerjasama tersebut terwujud dalam kegiatan yang bersifat *incidental* dan biasanya kerjasama ini dilakukan saat studi banding. Studi banding merupakan salah satu kegiatan kemitraan yang bersifat kunjungan singkat, biasanya dilaksanakan untuk bertukar informasi dengan sekolah maupun perguruan tinggi, kegiatan ini tidak sampai pada kesepakatan MoU, namun hanya berdasarkan pada kesepakatan yang telah dijalin oleh kedua belah pihak.

Dari pernyataan kepala sekolah SMA Panca Budi, bahwa kerja sama yang dijalin oleh SMA Panca Budi Medan merupakan kerja sama yang langsung dengan mitra. Meskipun dalam beberapa hal kerja sama yang dilakukan oleh SMA Panca Budi Medan merupakan rangkaian dari program yang dilaksanakan oleh pemerintah Dinas Pendidikan maupun dari Kementerian Kebudayaan.

Kemitraan yang dilakukan oleh SMA Panca Budi terwujud dalam bentuk formal, informal, formal dan informal, dan formal bilateral atau multi lateral dalam berbagai kegiatan resmi maupun insidental, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan perlombaan sekolah, dan juga pengembangan pembelajaran. Bentuk partisipasinya berupa sumbangan tenaga, dana, dan sarana prasarana, serta bantuan teknis berupa gagasan tentang pengembangan sekolah yang lebih baik.

Berikut beberapa bentuk kemitraan yang dijalin oleh SMA Panca Budi pada tahun pelajaran 2017-2018, diantaranya:

Tabel 3. Kemitraan SMA Panca Budi 2017-2018

No.	Bentuk-Bentuk Kemitraan	Ruang Lingkup Kemitraan	Nama Instansi	Jenis Kegiatan
1	Kemitraan Formal	Kerjasama antar lembaga	Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB)	Program Rumah Belajar Samsung

Hernawan Syahputra

			Medan Pustaka Emas	Pengadaan Buku/Modul
			Ghina Ilmu	Pengadaan Lembar Kerja Siswa (LKS)
			Cahaya Agency	Pengadaan Buku
			PT. Bumi Aksara/Bailmu	Pengadaan Buku Paket dan Buku Digital
			PT. Indosat	Jaringan
			BRI Syariah	Pembayaran SPP dan Honor Guru Pegawai
			MGMP Biologi SMA Panca Budi	Pengadaan Buku Praktek Biologi
			CV. Usaha Mandiri	Pengadaan Lembar Kerja Siswa (LKS)
			PT. Penerbit Erlangga	Pengadaan Buku
			PT. Mentari Books Indonesia	Pengadaan Buku Paket dan Buku Digital
			PT. Grafindo	Pengadaan Buku
			PT. Yudhistira Ghalia Indonesia	Pengadaan Buku
			PT. Yudhistira Ghalia Indonesia	Pengadaan Buku
			Kantin Laziz Centro	Pengadaan Produksi Makanan
			PT. Bank Maybank Tbk	Layanan Maybank Virtual Account
			CV. Kognisia	Pembukaan Layanan Psikologi
			UNPAB	Pemakaian Sarana dan Prasarana Bersama
			Ikatan Advokat Indonesia Cabang Medan	Pengadaan Pelaksanaan Magang/ PRAKERIN
			Kamar Dagang dan Industri Provinsi Sumatera Utara	Pengadaan Pelaksanaan Magang/ PRAKERIN
			Nusantara Aviation Training Medan	pelaksanaan training penerbangan

Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

			Advan	Pengadaan tablet
			STAI Perdagangan	Pemakaian lab computer
2	Kemitraan Informal	Kemitraan dalam bentuk undangan dan kunjungan antar lembaga	PCCST Thailand	Lomba/Olimpiade
			Phattalung Thailand	Lomba/Olimpiade
			MSU Malaysia	Undangan dan Kunjungan
			SMA Jend. Sudirman Jakarta	Kerjasama Kelas SKS
			Newcastle Medicine Malaysia	Undangan dan Kunjungan
			University of Southampton Malaysia	Undangan dan Kunjungan
	Kemitraan Informal	Kemitraan dalam bentuk undangan dan kunjungan antar lembaga	Universitas Gajah Mada Yogyakarta	Lomba/Olimpiade
			Institut Teknologi Bandung	Lomba/Olimpiade
3	Kemitraan Formal dan Informal	Kemitraan dalam bentuk sumbangan dana	-	-
4	Kemitraan Bilateral dan Multilateral	Kemitraan dalam bentuk bantuan finansial (bantuan yang harus dikembalikan)	- Tidak ada	- Tidak ada

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Sekolah

Keberhasilan dari suatu kegiatan tidak akan lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan rangkaian program kemitraan yang ada di SMA Panca Budi. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor

Hernawan Syahputra

penghambat kemitraan yang ada di SMA Panca Budi.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan rangkaian dari beberapa kegiatan yang mendukung keberhasilan dari suatu program. Beberapa faktor pendukung keberhasilan dari kerja sama yang ada di SMA Panca Budi adalah sebagai berikut; 1) kemajuan teknologi; 2) partisipasi orang tua siswa; 3) kemampuan kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah; 4) team work kerja sekolah yang baik; 5) sekolah telah memiliki modal kepercayaan; 5) fasilitas yang diberikan oleh sekolah.

Hasil yang didapat oleh peneliti mengenai faktor pendukung kelancaran kerja sama yang pertama adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menjadi faktor penting dalam setiap kerja sama dikarenakan untuk secara aktif menjalin komunikasi dengan mitra, terutama di era globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi sekolah dalam menjalin kerja sama, terutama untuk kerja sama yang dijalin dengan mitra luar negeri, atau luar provinsi. Beberapa kerja sama yang dijalin sekolah dengan mitra menggunakan teknologi untuk saling bertukar informasi. Sekolah dengan mitra tidak harus setiap saat bertemu untuk mendiskusikan berbagai program, mereka telah sepakat menggunakan *email* sebagai alat komunikasi.

Selain kemajuan teknologi adalah partisipasi orang tua. Partisipasi orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam kegiatan kemitraan. Partisipasi orang tua menjadi penting dikarenakan berkaitan dengan masalah pembiayaan. Selain pada masalah pembiayaan biasanya partisipasi orang tua juga menjadi penting dikarenakan berkaitan dengan masalah izin agar anaknya dapat ikut berpartisipasi.

Kemampuan kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah juga merupakan faktor pendukung program kemitraan ini. Sagala (2017) menyatakan bawa, dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki karakter unggul, tangguh, visioner, cepat menyelesaikan masalah. Kepemimpinan yang demikian ini disebut juga kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*).¹⁰ Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencari mitra baru untuk selanjutnya menjalin

kerjasama yang saling menguntungkan keduanya.

Oleh karena itu, kemampuan menggunakan strategi dan visi oleh kepala sekolah dan semua tenaga utama di sekolah menjadi jaminan bahwa program kemitraan bermanfaat bagi manajemen sekolah dan manajemen sekolah menjadi lebih efektif dan bermutu. Menggunakan strategi MBS di sekolah dalam setiap pengambilan keputusan penting dilakukan tukar pengalaman dan pandangan berdasarkan data-data terkini dan akurat. Bertukar pengalaman dan pandangan ini sebagai perwujudan partisipasi warga sekolah secara selektif dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Partisipatif dimaksudkan sebagai keikutsertaan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah dalam mengelola sekolah dan pembuatan keputusan.¹¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dipercaya untuk mendidik siswanya menjadi siswa yang dapat berguna untuk nusa dan bangsa serta mampu bersaing di era global saat ini. Modal kepercayaan yang dimiliki oleh sekolah menunjukkan bahwa sekolah secara terbuka memberitahukan berbagai hal yang dibutuhkan oleh mitra demi tujuan bersama. Secara tidak langsung sekolah telah dengan terbuka memberikan apa yang mitra butuhkan tanpa adanya rasa curiga.

Demi kelancaran sebuah kerja sama dengan mitra, sekolah memberikan berbagai fasilitas supaya setiap warga sekolah yang akan berpartisipasi dapat melaksanakannya secara optimal. Bentuk dukungan yang diberikan sekolah adalah dukungan secara moril dan pendanaan. Bentuk dukungan moril dari sekolah adalah selalu memberikan motivasi kepada setiap peserta yang akan melaksanakan kerja sama dengan mitra.

Dari beberapa faktor pendukung diatas, peneliti menemukan bahwa beberapa diantaranya sesuai dengan salah satu prinsip kemitraan yang diungkapkan oleh Tony Lendrum (2003), yaitu *trust* atau kepercayaan. Kepercayaan yang dimiliki oleh sekolah telah sejalan dengan salah satu prinsip kemitraan yang diungkapkan oleh Tony Lendrum.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari adanya kerja sama yang dijalin oleh SMA Panca Budi dengan mitra adalah sebagai berikut : 1) faktor penghambat berasal dari

Hernawan Syahputra

individu sendiri yaitu rasa malas, kurang percaya diri, dan memiliki rasa takut; 2) pembiayaan; 3) waktu. Faktor penghambat yang berasal dari individu menurut hasil yang didapat adalah paradigma guru yang masih menganggap bahwa masalah kemitraan tidak penting, serta anggapan bahwa guru dapat melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain, kelelahan, waktu yang tidak cukup dan sebagainya yang dapat menghambat proses kemitraan itu sendiri. Masalah lain adalah masih ada sumber daya sekolah yang lemah dalam mendorong pengelolaan pendidikan yang bermutu terutama pada SDM dan anggaran yang berdampak pada pemberdayaan kemitraan yang kurang inovatif dan lemah.

Pembiayaan dan waktu menjadi faktor penghambat selanjutnya. Pembiayaan menjadi faktor penghambat dikarenakan dalam setiap kegiatan yang melibatkan partisipasi pasti membutuhkan biaya. Tidak terkecuali dengan kemitraan sekolah, untuk kemitraan yang dijalin dengan luar negeri pasti membutuhkan pembiayaan yang cukup besar. Bukan masalah kemampuan siswa yang kurang, melainkan masalah pembiayaan yang terkadang menjadi penghambat dalam program kemitraan sekolah.

Selain itu, jika masalah pendanaan dapat teratasi dengan partisipasi orang tua, berbeda dengan masalah waktu. Waktu yang dimaksud adalah menentukan jadwal untuk melaksanakan kegiatan kemitraan sekolah. Biasanya waktu yang direncanakan sering tidak sesuai dengan pelaksanaannya, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kalender pendidikan pada setiap daerah. Penentuan waktu yang terkadang tidak tepat tersebut menyebabkan persiapan untuk kemitraan sekolah menjadi tidak dapat maksimal.

KESIMPULAN

Poses kemitraan sekolah dan pengembangannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Panca Budi Medan dapat dilihat dari adanya partisipasi aktif dari masyarakat ataupun pihak eksternal untuk mengikuti kemitraan, adanya kerja sama antar sekolah dengan pihak eksternal seperti partisipasi atau keterlibatan pada kegiatan sekolah secara insidental pada peringatan hari besar nasional, mendukung keberhasilan lomba antar sekolah, atau pengembangan pembelajaran yang bertujuan pada peningkatan kualitas mutu sekolah.

Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan tenaga, dan, sarana prasarana, serta bantuan teknis antara lain gagasan tentang pengembangan sekolah yang lebih baik. Pada pelaksanaannya sekolah selalu berusaha menjaga komunikasi

Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

dengan mitra, selalu meng-*update* kerja sama, memiliki modal kepercayaan yang besar, dan sekolah selalu mengadakan evaluasi saat kegiatan selesai.

Manfaat yang diterima oleh sekolah antara lain meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah, diperolehnya sumbangan dana untuk peningkatan mutu sekolah, dan terbantunya sekolah dalam mengalokasikan dana untuk peningkatan kemampuan dan ketrampilan peserta didik. Sedangkan keuntungan bagi masyarakat biasanya dirasakan secara tidak langsung, misalnya tersedianya tenaga kerja terdidik, terbinanya anggota masyarakat yang berakhlakul karimah, dan terciptanya tertib sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nana Rukmana, *Strategic Partnering for Educational Management (Model Manajemen Berbasis Kemitraan)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005.
- Pusbangtendik, *Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2015.
- Syaiful Sagala, *Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. (Depok: PT. Kharisma Putra Mandiri, 2017), h. 257-258.
- Soekidjo Notoatmojo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winarno Surahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977.
- http://mbscenter.or.id/site/page/id/162/page_action/viewdetail
- <https://suaidinmath.wordpress.com/2011/05/05/juknis-pengembang-kerjasama-dan-kemitraan-satuan-pendidikan/>
- <http://dapodiknews.blogspot.com/2016/04/strategi-program-kemitraan-sekolah.html>
- <http://bsnp-indonesia.org/standar-pembiayaan-pendidikan/>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/18/konsep-dasar-manajemen-keuangan-sekolah/>